

PERBANDINGAN PENDAPATAN PENJUAL BUAH PADA SAAT LIBUR DAN BUKAN LIBUR DI DESA TALAWAAN

**Thirza Kambey
Paulus A. Pangemanan
Mex L. Sondakh**

ABSTRACT

The objective of this research is to know rambutan fruit income ratio during holiday and not holiday. This research was conducted in Talawaan Village Talawaan Subdistrict. For three months, ie from June to August 2015, from preparation, data collection to the preparation of research reports. The data used are primary data obtained through interviews to 20 (twenty) respondents of rice farmers and 20 respondents for sellers of Rambutan Fruit and secondary data obtained from the government of Talawaan subdistrict of North Minahasa. Data analysis used in this research is descriptive analysis, where the data collected will be presented in tabular form. The results showed that agro-tourism influenced the income of rambutan fruit seller is seen from the day of the holiday increment compared to the day is not a holiday.

Keywords: comparison, revenue, fruit sales, Talawaan Village

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan buah rambutan pada saat libur dan bukan hari libur. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan. Selama tiga bulan, yakni dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2015, mulai dari persiapan, pengambilan data sampai pada penyusunan laporan penelitian. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada 20 (duapuluh) responden petani padi sawah dan 20 responden untuk penjual Buah Rambutan dan sedangkan data sekunder diperoleh dari pemerintah kecamatan Talawaan Minahasa Utara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agrowisata berpengaruh terhadap pendapatan penjual buah rambutan ini dilihat dari saat hari libur terjadi kenaikan dibandingkan pada hari bukan libur.

Kata kunci: perbandingan, pendapatan, penjual buah, Desa Talawaan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa sebagai komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal dan juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat desa bergantung kepada pertanian (Rahardjo, 2010). Pengertian dari masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berhubungan atau saling berinteraksi sehingga dalam masyarakat tersebut akan terdapat kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan untuk bisa ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat. Obyek wisata merupakan penghasil devisa non-migas yang kini banyak dikembangkan di berbagai daerah. Obyek wisata yang paling lama berkembang adalah obyek wisata yang menonjolkan keindahan alam, seni dan budaya. Obyek wisata ini oleh Pemerintah telah diakui sebagai penghasil devisa terbesar dari sektor non-migas. Mengingat keindahan alam menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan, potensi ini menarik untuk digarap. Indonesia sebagai negara agraris memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Rangkaian kegiatan pertanian dari budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata. Dengan menggabungkan kegiatan agronomi dengan pariwisata banyak perkebunan-perkebunan besar di Indonesia dikembangkan menjadi obyek wisata agro. Bagi daerah yang memiliki tanah subur, panorama indah, mengembangkan agrowisata akan mempunyai manfaat ganda apabila dibandingkan hanya mengembangkan pariwisata dengan obyek dan daya tarik keindahan alam, seni dan budaya. Manfaat lain yang dapat dipetik dari mengembangkan agrowisata, yaitu disamping dapat menjual jasa dari obyek dan daya tarik keindahan alam, sekaligus akan menuai hasil dari penjualan budidaya tanaman agro, sehingga disamping akan memperoleh pendapatan dari sektor jasa sekaligus akan memperoleh pendapatan dari penjualan komoditas pertanian. Agrowisata memberikan kesempatan kaum tani meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang mereka miliki (Utama, 2015). Pendapat ini sejalan dengan Rilla, et al (1999) yang menyatakan pembangunan pariwisata mestinya dapat menjadi peluang bagi petani local meningkatkan pendapatan untuk mempertahankan hidup keluarganya.

Apabila melihat potensi ekologis di Kecamatan Talawaan dengan curah hujan yang cukup, maka mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Talawaan akan lebih banyak manfaatnya, disamping dapat menjual jasa dari obyek keindahan alam, seni dan budaya yang dimiliki, mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan sekaligus melakukan konservasi tanah. Agro wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat pertaniannya. Upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agrowisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan di kecamatan Talawaan di bina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan agrowisata di kecamatan Talawaan agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan agrowisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan pendapatan buah rambutan pada saat libur dan bukan hari libur ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan buah rambutan pada saat libur dan bukan hari libur.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para pemerintah sebagai

masukkan terutama dalam pendapatan penjual buah. Dan diharapkan memberikan manfaat dalam menambah tulisan ilmiah atau referensi dalam pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pada bentuk Pendapatan buah rambutan di desa talawaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan. Selama tiga bulan, yakni dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2015, mulai dari persiapan, pengambilan data sampai pada penyusunan laporan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden masyarakat, dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pemerintah kecamatan Talawaan Minahasa Utara.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penjual buah yang ada di desa talawaan dengan Pengambilan dilakukan secara acak (simple random sampling) dengan jumlah sample sebesar 20 responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik responden, meliputi :
 - a. Umur (tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA sederajat)
 - c. Pekerjaan, dilihat dari profesi responden
 - d. Biaya yang dikeluarkandalam Usaha Agrowisata
 - e. JumlahBuah yang terjual pada hari libur dan hari biasanya
 - f. Pendapatan Lainnya yang berhubungan dengan wisatawan

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif,

dimana data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk Tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan talawaan mempunyai alam yang relative basah dengan berada di ketinggian ± 100 meter di atas permukaan laut. Kecamatan talawaan terdiri dari 12 desa dengan luas 146,62 Km² dengan batas administrasi sebagai berikut :

Sebelah utara : Kecamatan Dimembe
 Sebelah timur : Kecamatan Airmadidi
 Sebelah Selatan : Kecamatan Airmadidi
 Sebelah Barat : Kota Manado dan Kabupaten Minahasa

Karakteristik Responden

Umur

Umur dapat mempengaruhi seseorang untuk bekerja. Pada usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

Tabel 1. Jumlah Dan Persentase Petani Responden Menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	20 – 35	3	15
2.	36 – 50	6	30
3.	51 – 65	10	50
5.	> 66	1	5
Jumlah		20	100

sumber : diolah dari data primer, 2017

Dapat dilihat bahwa pada umur 20 sampai 35 memiliki 3 responden dengan persentase 15%, untuk umur 36 sampai 50 memiliki 6 responden dengan persentase 30%, untuk umur 51 sampai 65 memiliki 10 responden dengan persentase 50% sedangkan untuk umur diatas 66 miliki 1 responden.

Lama Berjualan

Lama berjualan responden dapat mempengaruhi pendapatan, ini dikarenakan waktu yang disediakan untuk penjualan lebih banyak sehingga akan mempengaruhi pendapatan penjual buah. Untuk lama berjualan buah dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Dan Persentase waktu kerja penjual

No	lama jam	Jumlah Responden (Orang)	jumlah jam	Persentase (%)	
				jumlah responden	jam
1	6	4	24	20	15,4
2	7	5	35	25	22,4
3	8	5	40	25	25,6
5	9	4	36	20	23,1
6	10	1	10	5	6,4
7	11	1	11	5	7,1
Jumlah		20	156	100	100,0

Sumber data : Diolah dari data primer, 2017

Tabel 2 dapat dilihat bahwa lama berjualan penjual buah terbanyak yaitu 8 jam dengan persentase jam sebesar 25,6%.

Jumlah Tanggungan Responden

Pada jumlah tanggungan responden akan mempengaruhi pendapatan karena semakin tingginya jumlah tanggungan maka kebutuhan akan pendapatan akan semakin tinggi juga. Untuk melihat jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Responden

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	8	40
2.	3-4	11	55
3.	>4	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2017

Biaya Buah Pada Hari Libur Dan Bukan Hari Libur

Biaya merupakan salah faktor yang mempengaruhi pada pendapatan, karena semakin tingginya biaya dalam penjualan buah maka pendapatan akan semakin berkurang. Untuk melihat biaya dalam penjualan buah, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata – Rata Biaya pada Hari Libur dan Bukan Hari Libur

Hari	Biaya	Persentase (%)
Bukan Libur	Rp 26.750,00	45,53
Libur	Rp 32.000,00	54,47
Total	Rp 58.750,00	100

Sumber : Diolah dari data Primer, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata – rata biaya pada bukan hari libur sebesar Rp 26.750 dengan persentase sebesar 45,53% sedangkan untuk rata – rata biaya pada hari libur sebesar Rp 32.000 dengan persentase sebesar 54,47%.

Pendapatan kotor Pada Hari Libur Dan Bukan Hari Libur

Pendapatan kotor merupakan jumlah yang diterima oleh penjual tanpa ada potongan atau tanpa dikurangi oleh biaya – biaya dalam penjualan. Pendapatan kotor dapat dihitung dengan cara jumlah produksi dikalikan dengan harga. Untuk melihat pendapatan kotor penjualan pada hari libur dan bukan hari libur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata – Rata Pendapatan kotor pada Hari libur dan Bukan Hari Libur

Hari	Pendapatan Kotor	Persentase (%)
Bukan Libur	Rp 187.500,00	44
Libur	Rp 238.750,00	56
Total	Rp 426.250,00	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata – rata penerimaan pada bukan hari libur sebesar Rp 187.500 dengan persentase sebesar 44% sedangkan untuk rata – rata penerimaan pada hari libur sebesar Rp 238.750 dengan persentase sebesar 56%.

Pendapatan Bersih Pada Hari Libur Dan Bukan Hari Libur

Pola kedatangan wisatawan dalam mengunjungi atau melewati agrowisata tidak stabil dikarenakan kebutuhan dan tersedianya waktu untuk berwisata dan wisatawan yang berbeda-beda. Pada libur biasanya wisatawan akan lebih banyak mengunjungi tempat wisata, seperti yang diketahui tempat wisata di minahasa utara sangat banyak. Hal ini akan membuat pendapatan penjual akan bertambah disebabkan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pendapatan bersih penjual buah pada hari libur dan bukan hari libur. Untuk pendapatan bersih penjualan buah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata – Rata Pendapatan Bersih pada Hari libur dan Bukan Hari Libur

Hari	Pendapatan Bersih	Persentase (%)
Bukan Libur	Rp 160.750,00	43,13
Libur	Rp 212.000,00	56,87
Total	Rp 372.750,00	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2017

Tabel 6 Menunjukkan rata – rata pendapatan bersih penjual buah pada hari libur sebesar Rp 212.000 dengan persentase 56,87% dan untuk rata – rata pendapatan penjual pada hari bukan libur sebesar 160.750 dengan persentase 43,13%. Maka dapat dilihat terjadi kenaikan pada rata – rata pendapatan penjual pada saat hari libur. Ini disebabkan terjadi kenaikan jumlah wisatawan yang datang pada daerah wisata agrowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agrowisata berpengaruh terhadap pendapatan penjual buah rambutan ini dilihat dari saat hari libur terjadi kenaikan dibandingkan pada hari bukan libur.

Saran

Diharapkan pemerintah meningkatkan produksi buah rambutan yang ada di desa talawaan sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas, D., 2003. Upaya Pengembangan Pembangunan pada Kawasan Pedesaan. <http://www.kawasanPedesaan.net/download>.diakses tanggal 10 Desember 2014.
- Hanani, AR. et al., 2003. Akses Produksi Sebagai Aspek Komoditas yang sesuai dengan Potensi Wilayahnya. Vol.4 Hal 77.
- Isard., 1975. Menambahkan bahwa wilayah merupakan suatu area yang memiliki arti luas. <http://www.Wilayah-jatim.net/download> diakses tanggal 10 Desember 2014.

Patusuri, Syamsul Alam, 2004. Perencanaan kawasan pariwisata, Modul Kuliah, Program magister Pariwisata. Bali.

Pemerintah, No 47. 1997. Tentang rencana Tataruang Wilayah. Sulawesi Utara

Pengembangan Kawasan Agropolitan, 2011. <http://agropolitan-jatim.net>.
<http://www.agropolitan-jatim.net/download> diakses tanggal 9 Desember 2014.

Peraturan Derah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Tentang rencana tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030.

Rangkuti, F, 2001. Analisis SWOT Teknik membedah kasus bisnis, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rilla E. 1999. Bring the City & Country Together. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10

Rustiadi, 2009. Wilayah adalah Bagian dari permukaan bumi yang memiliki karakteristik. Jakarta.

Sudarto, G. 1999. Ekowisata wahana pelestarian alam, pengembangan ekonomi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat, Penerbit wawasan Kalpataru Bahari, Jakarta.

Sulistiyantara, Bambang, 1990. Pengembangan Agrowisata di Perkotaan, Seminar Nasional Holtikultura Indonesia. Bogor

Suweda, I. W., 2011. Penataan Ruang Perkotaan Yang Berkelanjutan, Berdaya Saing dan Berotonomi : Suatu tinjauan Pustaka. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil. Vol. 15 (2):113-122.

Soenarno, 2003. Indonesia merupakan negara Agraris Sebagian Masyarakat Indonesia bekerja dalam bidang Pertanian. Bandung.

Setiawan N. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya.

http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/03/penentuan_ukuran_sampel_memakai_rumus_slovin.pdf. diakses pada tanggal 06 Februari 2015.

Tirtawinata, M.R.F, Lisdiana, 1996. Daya tarik dan pengelolaan agrowisata, deskripsi fisik , Jakarta.

Utama, I G B R. 2015. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia, Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan.

Universitas Ciputra, 2015. Pengertian Pendapatan.<http://ciputrauceu.net/blog/2015/11/16/pengertian-pendapatan>. diakses pada tanggal 15 juli 2017 pukul : 19.00 Wita

Yunus, H.S, 2000, Struktur Tata Ruang Kota, Pustaka pelajar, Yogyakarta.